

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jakarta merupakan pintu gerbang masuknya berbagai jenis suku bangsa yang ingin mengadu nasib dan mencari berbagai pekerjaan. Sebagai daerah persinggahan berbagai macam suku, Jakarta dikenal memiliki masyarakat yang multikultur. Menurut Lance Castle (2007, hlm. 11), Jakarta didiami oleh masyarakat yang terbentuk dari proses *melting plot*, yaitu percampuran dari berbagai etnik dan wilayah, baik dari dalam maupun luar Indonesia. Proses *melting plot* ini sudah terjadi sejak akhir abad ke-19.

Sebagai masyarakat yang terbentuk dari proses *melting plot*, kedudukan orang Betawi tidak lagi ditandai dengan identitas kesukuan masing-masing. Akan tetapi, kedudukan orang Betawi berubah menjadi identitas baru yang dinamakan suku Betawi atau orang Betawi. Hal ini dapat diketahui dengan berbagai ciri penanda, seperti bahasa yang digunakan yaitu bahasa Melayu Betawi dan pembauran antarsuku pada suku tersebut. Oleh karena itu, kedudukan orang Betawi mengalami perubahan yang tidak terlepas dari kedua ciri penanda tersebut.

Sejarah telah menunjukkan bahwa sejak awal wilayah Batavia telah didiami oleh berbagai etnis. Mereka termasuk orang pribumi yaitu suku Betawi yang hidup di atas tanah partikelir. Hal ini sesuai dengan pendapat Delden (dalam Kleden, 1987, hlm. 14) bahwa hampir 304 orang tuan tanah partikelir, sampai abad ke-20 menguasai daerah Jakarta dan sekitarnya. Orang Betawi yang tinggal di tanah partikelir menghadapi penjajahan ganda, yaitu dari penjajahan kolonial dan penjajahan tuan-tuan tanah. Jadi, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah Batavia telah menjadi tawanan para penjajah.

Semua beban penindasan itu harus ditanggung oleh sebagian besar orang Betawi. Kondisi ini yang menurut Heuken (1997, hlm. 138) dan Ridwan Saidi (2010, hlm. 127–148) telah menyebabkan ketegangan-ketegangan (depresi), yaitu perasaan tertekan karena mereka tidak berdaya sehingga merasa rendah diri. Kondisi tersebut juga menimbulkan terjadinya tindakan pemberontakan dan perlawanan terhadap kesewenangan pemerintah kolonial Belanda dan para tuan

tanah. Pemberontakan itu misalnya: pemberontakan di Tambun (1869) yang dipimpin oleh Rama Ratu Jaya, pemberontakan di Ciomas yang dipimpin oleh Sairin dari Cawang (20 Mei 1886), pemberontakan Si Pitung dari Rawa Belong (1874–1903), pemberontakan H. Entong Gendut dari Condet (1916), dan yang dilakukan oleh Kalin Bapak Kayah dari Tangerang (1924). Selanjutnya perlawanan rakyat itu juga mereka ungkapkan dalam bentuk cerita rakyat. Cerita rakyat umumnya mengangkat tokoh kepahlawanan yang melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda dan para tuan tanah (tokoh yang diidolakan sebagai tokoh *hero*). Penyampaian cerita rakyat dilakukan secara lisan dalam berbagai bentuk pertunjukan kesenian Betawi, misalnya tradisi lisan *gambang rancag* dengan *rancag* Si Pitung dari Rawa Belong.

Sementara itu, masyarakat Betawi yang tinggal di Jakarta semakin hari semakin terdesak dengan masuknya berbagai urban dan berbagai alasan pemerintah sebagai perwujudan pembangunan. Proses perpindahan ini tidak hanya memindahkan masyarakat asli ke pinggiran, tetapi juga menarik akar tradisi Betawi dari komunitasnya. Meskipun pemerintah bertujuan mengatasi segala permasalahan yang ada di ibu kota, tetapi kenyataannya malah mengakibatkan makin hilangnya tradisi Betawi karena adanya proses perpindahan masyarakat pribumi tersebut. Padahal dari masyarakat pribumi lah, tradisi Betawi yang sebenarnya akan terus dapat dikenal dan dilestarikan hingga ke generasi selanjutnya.

Selain itu, data dari Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Jakarta menegaskan adanya kondisi yang memprihatinkan, yaitu beberapa kesenian budaya Betawi berada di ambang kepunahan, salah satunya adalah *gambang rancag* (Kiftiawati, 2011). Kondisi tersebut tidak seharusnya terjadi jika saja tugas Pemerintah Daerah DKI Jakarta telah dilaksanakan dengan baik. Tugas tersebut yaitu melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kesenian Betawi sesuai dengan isi Permen No. 49 Tahun 2009 tentang perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap kesenian Betawi. Di satu sisi kesenian Betawi harus dipertahankan, tetapi di sisi lain kebijakan yang mengatasnamakan pembangunan terus dilaksanakan tanpa ada analisis kebijakan untuk mempertahankan kesenian Betawi yang semakin terpuruk dan berada di ambang kepunahan.

Salah satu kesenian Betawi yang juga sudah berada di ambang kepunahan

adalah *gambang rancag* yang merupakan tradisi lisan masyarakat Betawi. Dalam wawancara pada tanggal 12 Januari 2012, Yayah Andi Saputra yang merupakan pengurus Lembaga Kebudayaan Betawi (LBK) menegaskan bahwa

tradisi *gambang rancag* sudah jarang dipentaskan. Padahal pada tahun 1930-an yang lalu, kehidupan *gambang rancag* sebagai pertunjukan yang masih hidup cukup baik, dalam arti masih cukup banyak dipergelarkan sebagai pertunjukan panggilan. *Gambang rancag* adalah cerita yang dinyanyikan (apa yang disebut pantun dan syair) dan diringi oleh musik *gambang kromong*.

Selain itu, pendapat lain tentang hal yang sama juga dipaparkan oleh Sopandi dkk. (1999, hlm. 75) yang menyatakan bahwa

pertunjukan *gambang rancag* sebagai tradisi lisan merupakan pertunjukan yang berasal dari tradisi yang dilisankan dan diwariskan secara lisan oleh masyarakat Betawi. Cara pertunjukan *gambang rancag*, yaitu dengan menyanyikan cerita yang disusun berbentuk pantun dan syair yang dituturkan di hadapan penonton oleh dua orang yang berhadapan sebagai seteru dengan iringan musik *gambang (kromong)* sebagai pengiring pertunjukan.

Hal ini sesuai dengan pandangan Sedyawati (1996, hlm. 5-8) bahwa “tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan dan mengikuti tata cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat.” Selanjutnya, Pudentia (2015, hlm. 439) menegaskan bahwa meskipun tradisi lisan mulai menghilang dalam kehidupan komunitasnya, ternyata tradisi lisan tetap tampak bertahan dengan berbagai cara dan wahana. Wahana itu antara lain televisi, iklan dan internet. Jadi pemahaman tradisi lisan termasuk di dalamnya sebuah pertunjukan, seorang peneliti tidak hanya menghadirkan tradisi lisan sebagai teks saja, tetapi harus juga menghadirkan konteks sebagai satu kesatuan yang utuh.

Tradisi lisan sebagai wacana lisan dalam konteks pertunjukan sesuai dengan pandangan Martha C. Sims dan Martin Stepens (dalam Simatupang, 2013, hlm. 31-31) bahwa

pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan serta mengundang respon agar dapat bekerja dengan baik, suatu pertunjukan memerlukan bekerjanya sejumlah bingkai (*frames*) yang dikenali baik oleh penyaji maupun oleh 'penonton' sebagai penanda bahwa yang berada dalam bingkai tersebut adalah pertunjukan.

Berdasarkan konsep tradisi lisan di atas, maka *gambang rancag* sebagai penuturan cerita rakyat memiliki keunikan, yaitu adanya interaksi penutur dengan penonton yang berada dalam satu konteks pertunjukan terutama untuk memperlihatkan bentuk kelisanannya yang ditunjukkan melalui proses penciptaan lagu-lagu *rancag* berupa cerita yang dipantunkan dan disyairkan. Cerita-cerita yang dibawakan dalam setiap pertunjukan *gambang rancag*, misalnya cerita “Si Pitung dari Rawa Belong”, cerita “Angkri Digantung di Betawi”, cerita “Si Conat Merampok Harta Orang Belanda”, dan masih banyak lagi cerita lainnya. Pertunjukan *gambang rancag* biasanya diawali dengan memperdengarkan lagu-lagu, seperti *Jali-Jali*, *Persi*, *Surilang*, *Lenggang Kangkung*, dan *Keramat Karem*. Selanjutnya cerita *rancag* dimainkan dengan gaya dan ciri *perancag* yang diringi musik *gambang kromong* sebagai pengiring lagu *rancag*.

Gambang rancag sebagai tradisi lisan Betawi adalah pertunjukan yang menarik. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh *perancag* senior yakni informan dalam wawancara pada 10 Januari 2012, Rojali (78 tahun) yang menegaskan bahwa

ketika menyanyikan cerita baik berbentuk pantun atau syair diperlukan kepiawaian dalam menyusun untaian kata-kata yang keluar dari mulut penuturnya dan menciptakan bentuk terkait dengan budaya penutur tersebut. Penutur lisan *gambang rancag* secara leluasa merakit kata dalam wujud pantun dan syair dengan pola-pola tertentu, akibatnya penonton terpicat oleh kehebatan penutur dalam anyaman perakitan teks (pantun dan syair) tersebut.

Cara atau teknik penuturan si *perancag* dalam konteks pertunjukan untuk mengolah kata secara lisan dan cermat adalah ingin menunjukkan bahwa pencipta atau penutur ini membutuhkan daya ingat bukan daya hafal. Pernyataan tersebut menjelaskan maksud dari kata “hafal” yang berarti bermula dari tulisan kemudian terekam di kepala, dan kata “ingat” yang berarti bukan berasal dari tulisan, tetapi telah terekam di kepala. Maksud dari pernyataan tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa teks (pantun dan syair) yang dituturkan telah diresapi penuturnya dan menjadi bagian yang dihayati penutur dalam lokus budayanya. Dengan demikian, pernyataan tersebut mengacu pada bagaimana tata cara *gambang rancag* sebagai bagian dari tradisi Betawi yang mengutamakan penghayatan dari penuturnya.

Siti Gomo Attas , 2015

PROSES PENCIPTAAN GAMBANG RANCAG DALAM KONTEKS FUNGSI, MAKNA DAN MODEL PELATIHAN DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tradisi lisan *gambang rancag* adalah tradisi lisan Betawi yang dikenal peneliti sekitar sepuluh tahun yang lalu, ketika Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia menanggapi kelompok *gambang rancag* Jali Putra. Pertengahan Mei 2010, peneliti bertemu kembali dengan seorang anggota grup *gambang rancag* senior tahun 1970-an, yaitu Babe Rojali—pimpinan Grup *Gambang Kromong* Jali Putra. Grup ini dilengkapi dengan pemain *gambang rancag*. Pertemuan secara kebetulan itu terjadi ketika saya menghadiri undangan pertunjukan Seni Budaya Betawi di Setu Babakan. Pertemuan itulah yang menjadi awal perkenalan saya dengan kelompok *gambang rancag* yang masih eksis ini, termasuk anaknya yang bernama Firman (34 tahun), Burhan (40 tahun), dan Jafar (50 tahun).

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi lisan ini sudah jarang dipertunjukkan di Masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh beberapa peneliti dan budayawan Betawi, seperti Yahya Andi Saputra dkk. (2009, hlm. 64) dan Muhadjir dkk. (1986, hlm. 119), bahwa nyatanya kelompok kesenian *gambang rancag* semakin hari semakin hilang dari lingkungan masyarakat Betawi. Gambaran ini tentu sangat memprihatinkan, terutama dalam memperkenalkan seni budaya Betawi kepada generasi yang akan datang. *Gambang rancag* sebagai warisan budaya juga berperan sebagai identitas dan ajaran kearifan lokal bagi masyarakat DKI Jakarta, khususnya orang Betawi. Maka, dapat disimpulkan bahwa *gambang rancag* merupakan tradisi Betawi yang harus dilestarikan demi menjaga kearifan lokal masyarakat DKI Jakarta.

Dari pemaparan tentang fenomena *gambang rancag* di atas, *gambang rancag* menjadi salah satu pekerjaan rumah bagi Pemerintah DKI Jakarta. Pemerintah seharusnya melakukan pengenalan dan pengajaran kearifan lokal kepada generasi muda. Padahal, nilai dan tradisi ini semakin terdesak yakni semakin pudar, salah satunya diakibatkan adanya perpindahan masyarakat pribumi tersebut. Oleh sebab itu, kita harus berpikir untuk menanggulangi kepunahan sebuah tradisi dari habitatnya, seperti tradisi lisan *gambang rancag*.

Upaya penanggulangan tradisi lisan dari kepunahan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya dalam rangka pelestarian budaya tak benda Indonesia, yaitu menimbang bahwa dalam rangka pelestarian pemerintah berkewajiban

melakukan pencatatan dan penetapan warisan budaya tak benda yang ada di wilayah Negara Kesatuan RI. Selanjutnya dalam Bab I Pasal 6 bahwa yang dimaksud dengan pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan keberadaan warisan budaya tak benda Indonesia dan nilainya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Gambaran tersebut menunjukkan adanya permasalahan, yaitu ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan. Ketidakseimbangan tersebut berupa keberadaan *gambang rancag* sebagai hasil budaya yang berada di ambang kepunahan. Namun di sisi lain, tugas pemerintah untuk melakukan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap hasil budaya belum berjalan optimal. Ada kecenderungan bahwa pemerintah belum melakukan tugas pelestarian budaya sesuai dengan mandatnya, baik perlindungan, pengembangan, maupun pemanfaatannya. Tanggapan ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anggota Sanggar Andri di Jalan Bintara, Jakarta Timur, Suci Cahyani (28 tahun), bahwa selama ini wadah untuk pelatihan *gambang rancag* masih kurang, termasuk pemanfaatan hasil pelatihan *gambang rancag*. Terbukti jika ada kegiatan perayaan HUT DKI atau perayaan seremonial yang dilakukan Pemerintah DKI Jakarta masih terbatas pada jenis kesenian tertentu. Pemilihan kesenian yang tidak merata ini tentu menimbulkan semakin terbukanya peluang yang akan menimbulkan kepunahan sebuah kesenian yang jarang ditanggap. Pernyataan Suci ini menunjukkan bahwa Pemerintah DKI masih bersikap kurang peduli terhadap kesenian Betawi asli yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal.

Untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi saat ini, yakni kurangnya perancaag profesional yang kini tinggal satu komunitas, maka perlu dilakukan pelatihan *gambang rancag* agar kesenjangan tersebut tidak berdampak pada hilangnya satu kesenian lokal yang memiliki nilai kearifan lokal dan nilai ekonomis yang seharusnya dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh pemerintah untuk kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta No. 1 Tahun 2006 Pasal 1 dan 2 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pelatihan Kesenian di Balai Latihan Kesenian Provinsi DKI Jakarta yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan penyelenggaraan pelatihan kesenian yang efisien dan efektif guna mencapai hasil

Siti Gomo Attas , 2015

PROSES PENCIPTAAN GAMBANG RANCAG DALAM KONTEKS FUNGSI, MAKNA DAN MODEL PELATIHAN DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelatihan yang berkualitas, perlu ditetapkan pedoman penyelenggaraan kegiatan pelatihan di Balai Latihan Kesenian. Selanjutnya, pedoman tersebut harus berkaitan dengan kegiatan pelatihan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan peraturan tersebut, maka penelitian ini perlu menciptakan sebuah model pelatihan yang bisa dimanfaatkan sebagai pedoman untuk pelaksanaan pelatihan di berbagai sanggar dan balai latihan di lima wilayah DKI Jakarta

Untuk masalah perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan seni tradisi Betawi bukan hanya tugas pemerintah, namun sudah seharusnya ada upaya dan peran masyarakat Betawi di DKI Jakarta dalam menanggulangi timbulnya kepunahan tradisi *gambang rancag*. Dengan demikian, sudah seharusnya dilakukan penelitian yang dapat memanfaatkan seni tradisi Betawi di lingkungan masyarakat. Salah satu penelitian seperti yang sudah dilakukan oleh Muhadjir dkk. (1986, hlm. 119) yang memetakan seni budaya Betawi di Kecamatan Pasar Rebo sejak tahun 1985. Penelitian tersebut menunjukkan data bahwa hanya tersisa satu kelompok *gambang rancag* yang masih bertahan, yaitu kelompok *gambang rancag* Sedap Malam pimpinan Samad Modo Pekayon RT 009/RW 003 Kelurahan Pakoyon Kecamatan Pasar Rebo (yang sekarang sudah diturunkan ke anak dan cucunya dan berubah nama menjadi Grup Kesenian Betawi Jali Putra). Berdasarkan data tersebut seharusnya pemerintah berperan penting dengan menunjukkan upaya untuk melakukan pengembangan kelompok *gambang rancag* agar tidak berjalan di tempat. Upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan seharusnya dapat terlihat melalui kehadiran tokoh-tokoh *rancag* profesional seperti kelompok *gambang rancag* yang dimiliki oleh Grup *Gambang Kromong* Jali Putra. Berdasarkan data pertunjukan *gambang rancag* dari 2010–2014, memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh *rancag* di DKI Jakarta belum bertambah. Gambaran tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah *perancag* profesional yang ada dengan upaya dan peran pemerintah yang masih berjalan di tempat.

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses penciptaan teks lisan *gambang rancag* dalam konteks pertunjukan, fungsi, dan makna tradisi lisan *gambang rancag* yang berada di ambang kepunahan. Selain itu, tujuan lain adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan tradisi lisan yang seharusnya dilakukan dalam

pendidikan nonformal melalui pelatihan *gambang rancag* sebagai upaya untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan seni tradisi lisan *gambang rancag* oleh masyarakatnya. Penelitian ini perlu dilakukan dalam rangka penyelamatan tradisi lisan Betawi oleh pemerintah dan masyarakat sebagai upaya dan peran serta dalam usaha perlindungan dan pengembangan *gambang rancag* yang ada. Oleh karena itu, sudah seyakinya penelitian ke arah tersebut perlu segera dilakukan untuk mewadahi persoalan akan kepunahan tradisi lisan Betawi yang hidup di masyarakat DKI dan sekitarnya.

Ancaman akan punahnya kesenian *gambang rancag* seperti gambaran di atas jelas akan terjadi jika kelompok komunitas ini tidak mampu mengatasi gempuran kesenian populer yang semakin menjamur dengan bentuknya yang bervariasi dan harga bersaing. Sejalan dengan masalah itu, informan dalam wawancara tanggal 2 Desember 2012, Yasmin Shahab di kegiatan Festival Seni Budaya Betawi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta di Setu Babakan menegaskan bahwa “kesenian Betawi dapat bertahan jika kesenian itu dapat beradaptasi, berkontestasi, dan mereproduksi bentuk pertunjukan dan kemampuan untuk melakukan revitalisasi.”

Masalah di atas akan menjadi tantangan besar bagi kelompok Grup *Gambang rancag* jika kelompok komunitas ini tidak mendapat dukungan dan peran aktif dari masyarakat dan Pemerintah DKI Jakarta sebagai pengayom dan pelindung tradisi lisan *gambang rancag* dalam melakukan langkah nyata pencegahan kepunahan tradisi lisan *gambang rancag*. Selain itu, peran masyarakat juga dibutuhkan agar mau terus mengapresiasi tradisi lokal yang merupakan muatan lokal dari leluhur mereka. Sosialisasi melalui informasi media cetak maupun media internet juga diperlukan untuk syiar sebuah kesenian lokal. Selanjutnya peran dari kelompok grup itu sendiri sangat penting untuk melakukan pengembangan terhadap sebuah proses penciptaan teks *gambang rancag* yang bisa diterima oleh masyarakat DKI Jakarta sekarang ini.

Penanggulangan kepunahan tradisi lisan, terutama *gambang rancag* sangat erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah. Tirtosudarmo (2001, hlm. 8) mengungkapkan bahwa “berbicara mengenai kebijakan berarti kekuasaan negara atau pemerintah untuk dapat menentukan arah perkembangan kebudayaan

Indonesia di masa depan.” Kebijakan pemerintah sangat menentukan keberlangsungan tradisi lisan, terutama pengembangan tradisi lisan *gambang rancag*. Bantuan pemerintah sangat dibutuhkan untuk menjaga tradisi lisan dari ancaman kepunahan. Apabila pemerintah serius melakukan pewarisan tradisi lisan *gambang rancag* kepada generasi muda, akan sangat mungkin tradisi lisan *gambang rancag* tetap lestari karena dipelajari dan diketahui nilainya oleh banyak generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Salah satu keberlangsungan tradisi lisan *gambang rancag* sangat tergantung pada proses pewarisan. Jika proses pewarisan terhambat, tentu eksistensi sebuah tradisi lisan akan berada di ambang kepunahan. Tokoh pengembang tradisi lisan Betawi, juga selaku pimpinan Kombet Betawi dalam wawancara tanggal 5 Juni 2014 di BLK Pondok Kelapa Jl. H. Naiman Jakarta Timur, Saiful Bahri (50 Tahun) menegaskan bahwa jika pengembangan *gambang rancag* dilakukan dengan optimal, baik melalui keluarga maupun lembaga pelatihan, dapat dipastikan tradisi ini akan terus hidup. Hanya saja jika melalui pewarisan alamiah keluarga tantangannya tidak begitu besar. Termasuk hanya dengan model pewarisan melihat dan mendengar. Model pertunjukan ini tidak menjadi jaminan bagi generasi muda sekarang untuk pintar bermain *gambang rancag*.

Mencermati kondisi di atas, sejak dahulu Babe Rojali, salah satu pembina kelompok kesenian *gambang rancag* Grup Jali Putra, dalam wawancara tanggal 9 Februari 2013, menegaskan bahwa pewarisan melalui keluarga telah dia lakukan sampai tiga generasi. Hal ini terbukti dengan pemberian hadiah sebagai *Maestro Seni Tradisi* tanggal 30 November 2013 pada kategori tokoh pelestari dan pengembang warisan budaya dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Meskipun demikian, proses pewarisan keluarga ini, kiranya perlu dikembangkan tidak hanya pada lingkungan keluarga, tetapi juga menularkan seni tradisi ini pada lingkungan masyarakat dengan bantuan dan peran serta dari pemerintah agar proses pewarisan ini bisa lebih bermanfaat.

Sementara pewarisan yang sudah dilakukan pihak pemerintah dalam rangka pewarisan seni tradisi adalah berbagai kegiatan melalui lembaga, seperti lembaga-lembaga seni di Pemda DKI Jakarta. Salah satunya, pada tanggal 12–21 2013 lalu di Balai Latihan Kesenian (BLK) Jakarta Timur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Provinsi DKI Jakarta telah mengadakan Pelatihan *Gambang rancag* yang diikuti oleh sanggar-sanggar di lingkungan Jakarta Timur. Namun secara keseluruhan pelatihan ini, sebagai bentuk pendidikan seni tradisi nonformal, menunjukkan hasil yang belum optimal. Hal ini disampaikan oleh Kepala Seksi Pelatihan dalam wawancara tanggal 28 Desember 2013, Dodo Sukarda (52 tahun) yang menegaskan bahwa hasilnya belum secara menyeluruh memenuhi standar model pelatihan, termasuk dari segi tindak lanjut hasil kegiatan pelatihan *gambang rancag*. Oleh karena itu, pedoman pelatihan harus disusun secara baik sesuai dengan kompetensi yang akan dihasilkan dari peserta pelatihan *gambang rancag*.

Mencermati permasalahan di atas, sehubungan dengan objek penelitian tradisi lisan *gambang rancag*, penelitian ini perlu menggunakan beberapa pendekatan dan teori yang interdisiplin. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tradisi lisan, yaitu model puitika Melayu G.L. Koster berupa proses penciptaan teks lisan dengan teori formula Albert B. Lord untuk melihat unsur kelisanan sebuah karya sastra lisan. Kemudian, peneliti juga akan memerhatikan fungsi tradisi lisan *gambang rancag* bagi masyarakat Betawi di DKI Jakarta. Pendekatan tersebut juga mengacu pada makna dari tradisi lisan *gambang rancag* sehingga dengan pendekatan tersebut akan diketahui proses penciptaan teks dalam konteks pertunjukan dengan pemaknaan *gambang rancag* sebagai proses penciptaan, *gambang rancag* sebagai negasi, restorasi, dan representasi identitas. Kemudian penelitian ini akan dimanfaatkan melalui pelatihan tradisi lisan *gambang rancag* agar pelestarian tradisi lisan *gambang rancag*, khususnya di masyarakat Betawi di DKI Jakarta, dapat terus diwujudkan. Oleh karena itu, langkah penelitian yang harus segera dilakukan adalah observasi, yakni pengamatan terhadap proses penciptaan tradisi lisan *gambang rancag* yang masih ada—baik dari segi struktur teks, pencipta, penonton, proses mimesis, fungsi, pemaknaan terhadap *gambang rancag* pada keegaliteran masyarakat Betawi, proses negasi dan restorasi, serta bagaimana *gambang rancag* sebagai representasi identitas yang telah berlangsung di komunitas Betawi. Selanjutnya, penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai model pelatihan *gambang rancag* di masyarakat.

Dalam mengemukakan fungsi dan makna tradisi lisan *gambang rancag*, penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan fungsi, termasuk yang berkaitan

dengan kemasyarakatan (sosiologi), adat dan tata cara hidup masyarakat (antropologi), serta representasi masyarakat dan budaya sebagai tujuan akhir penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti diharapkan dapat berkontribusi merancang model pelatihan *gambang rancag* dalam upaya pelestarian tradisi lisan melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sebagai bentuk tanggung jawab dari pihak masyarakat ilmiah untuk memanfaatkan tradisi lisan sebagai modal budaya yang harus dilestarikan. Sementara peran masyarakat dan pemerintah juga sangat diharapkan tidak hanya membantu dari segi material, namun yang terpenting adalah upaya perlindungan dan pengembangan serta pemanfaatan tradisi ini ke depan. Pendokumentasian proses penciptaan dan pemahaman terhadap konteks pertunjukan, fungsi, serta pemaknaan tradisi lisan *gambang rancag* diharapkan dapat ditingkatkan ke arah pelestarian tradisi lisan *gambang rancag*. Tujuannya agar diperoleh bentuk proses penciptaan tradisi lisan beserta konteks pertunjukan, fungsi, dan makna tradisi lisan sebagai upaya untuk pemanfaatan tradisi lisan *gambang rancag* melalui pelatihan di masyarakat. Hal ini dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat sehingga mencapai kesejahteraan dan kedamaian.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pencipta dalam proses penciptaan teks *gambang rancag*?
2. Bagaimana teks dalam proses penciptaan *gambang rancag*?
3. Bagaimana penonton dalam proses penciptaan *gambang rancag*?
4. Bagaimana cerminan masyarakat dalam proses penciptaan *gambang rancag*?
5. Bagaimana konteks, fungsi, dan makna *gambang rancag* dalam masyarakat Betawi?
6. Bagaimana model pelatihan *gambang rancag* di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Siti
**PROSES PENCIPTAAN GAMBANG RANCAG DALAM KONTEKS FUNGSI, MAKNA DAN MODEL
 PELATIHAN DI MASYARAKAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum, penelitian ini bertujuan melestarikan sebuah tradisi lisan *gambang rancag* yang kini berada di ambang kepunahan. Pelestarian tradisi lisan ini dilakukan melalui penelitian yang hasilnya bertujuan untuk mengkaji proses penciptaan teks lisan *gambang rancag* dalam konteks pertunjukan. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan menemukan fungsi dan makna tradisi lisan *gambang rancag*. Selain itu, hasil penelitian ini akan dimanfaatkan dalam pelatihan *gambang rancag* di masyarakat.

2. Tujuan Khusus

Sebagaimana tujuan umum yang telah diuraikan di atas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. untuk mendeskripsikan pencipta dalam proses penciptaan teks lisan *gambang rancag*;
- b. untuk mendeskripsikan teks dalam proses penciptaan teks lisan *gambang rancag*;
- c. untuk mendeskripsikan penonton dalam proses penciptaan teks lisan *gambang rancag*;
- d. untuk mendeskripsikan cerminan masyarakat dalam proses penciptaan teks lisan *gambang rancag*;
- e. untuk mendeskripsikan konteks pertunjukan, fungsi, dan makna *gambang rancag*;
- f. untuk dimanfaatkan sebagai model pelatihan *gambang rancag* di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat penelitian melalui beberapa aspek yang meliputi:

1. Manfaat dari Segi Teori

Penelitian tradisi lisan merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia dan telah menjadi objek kajian para ilmuwan di bidangnya. Kajian Tradisi Lisan (KTL) sebagai perspektif baru dalam melihat kebudayaan—bahkan belum baku menyandarkan (gagasan) cabang budaya ini atas kesadaran akan pentingnya

tradisi lisan sebagai sumber ilmu pengetahuan (Tim Penyusun Pedoman KTL, 2009, hlm.1). Kajian Tradisi Lisan (KTL) sebagai satu teori dan metodologi baru tradisi lisan diharapkan mampu menjadi teori dan metodologi yang mapan. Oleh karena itu, dibutuhkan teori dan metodologi sastra dan antropologi termasuk teori dan metodologi lain yang bersifat interdisipliner guna melengkapi teori metodologi penelitian tradisi lisan. Dengan pendekatan tradisi lisan model etnopoetika G.L. Koster dapat dikaji proses penciptaan teks lisan *gambang rancag* dalam konteks pertunjukan yang memiliki fungsi sebagai kearifan lokal sesuai dengan karakter dan ciri masyarakat Betawi. Selanjutnya, setelah mengetahui proses penciptaan teks lisan dalam konteks pertunjukan dengan fungsinya, maka diperoleh pemaknaan *gambang rancag* dan pemanfaatan hasil penelitian ini untuk pemberdayaan masyarakat dengan model pelatihan *gambang rancag* di masyarakat. Kekurangan teori dan metodologi tradisi lisan dalam penelitian ini juga disebabkan oleh kemampuan peneliti yang masih kurang dalam memaksimalkan waktu penelitian dengan hasil yang maksimal sehingga menjadi kendala dalam mewujudkan penelitian tradisi lisan sesuai dengan standar yang diharapkan.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori tradisi lisan dengan interdisipliner, baik secara konsep maupun metodologi penelitian di masyarakat melalui pendidikan nonformal. Untuk metodologi penelitian sastra dan budaya harus lebih diarahkan pada penelitian metode etnografi dengan teknik observasi dan wawancara di lingkungan masyarakat pemilik tradisi sehingga terjadi hubungan secara langsung. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan kebijakan untuk pengembangan tradisi lisan di lingkungan masyarakat Betawi di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat merancang model pelatihan *gambang racag* yang dapat digunakan di masyarakat.

3. Manfaat dari Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam pengkajian tradisi lisan *gambang rancag* dan tradisi lisan Betawi yang lain guna memahami konsep dan teori tradisi lisan, proses penciptan, konteks pertunjukan, fungsi,

dan makna tradisi lisan Betawi. Hasil penelitian ini digunakan sebagai pemberdayaan terhadap komunitas masyarakat Betawi dalam menciptakan pemain *gambang rancag* yang profesional.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jalan keluar untuk menjaga tradisi lisan *gambang rancag* dari kepunahan. Tindakan yang dilakukan adalah menemukan struktur proses penciptaan dalam konteks pertunjukan untuk mengetahui fungsi dan makna sekaligus memanfaatkan hasil penelitian guna menciptakan model pelatihan dalam rangka pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Upaya tersebut untuk menanggulangi kepunahan tradisi lisan *gambang rancag* dari komunitasnya, di mana memerlukan peran apresiasi masyarakat Betawi dan peran pemerintah sebagai pengawal untuk menjaga tradisi lisan ini. Langkah yang dilakukan tidak hanya berupa pemberdayaan, tetapi juga harus mengawal dengan mengembangkan serta memberi kesempatan kepada seniman Betawi sebagai pencipta teks lisan untuk terus menciptakan kreasi teks-teks lisan *gambang rancag* melalui penemuan model pelatihan.

E. Sistematika Penulisan Disertasi

Sistematika penulisan disertasi dibutuhkan agar disertasi ini menjadi lebih lengkap dan memiliki susunan yang sistematis. Disertasi ini terdiri dari enam bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penulisan, manfaat/urgensi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoretis, meliputi uraian secara konsep etimologi dan operasional mengenai teori tradisi lisan, sastra lisan, sastra lisan Betawi, *gambang rancag*, model pendekatan puitika Melayu G.L. Koster, yang diwadahi oleh konsep dan teori tradisi lisan formula Alberd Lord, teori fungsi, kearifan lokal, dan pemaknaan tradisi lisan *gambang rancag*, termasuk letak dan kehidupan masyarakat Betawi, kajian yang relevan, serta kerangka alur teori penelitian.

Bab III Metode penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

Siti Gomo Attas , 2015

PROSES PENCIPTAAN GAMBANG RANCAG DALAM KONTEKS FUNGSI, MAKNA DAN MODEL PELATIHAN DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab IV Temuan dan pembahasan, meliputi (1) pencipta, yaitu generasi muda dan generasi tua (2) teks, meliputi struktur puisi dan struktur naratif, (3) penonton dan (4) cerminan masyarakat. Selanjutnya dideskripsikan (4) konteks pertunjukan *gambang rancag*, meliputi: tempat pertunjukan, tahapan pertunjukan, dan aspek pertunjukan, meliputi: musik, drama, pentas, kostum, serta tata rias, dan (5) fungsi dan makna bagi komunitas dan masyarakat Betawi pada umumnya.

Bab V Model pelatihan *gambang rancag*, meliputi (1) *gambang rancag* sebagai pengungkapan simbol egaliter masyarakat Betawi, (2) *gambang rancag* sebagai tindakan mengingata dan melupakann dan restorasi dalam masyarakat Betawi, (3) *gambang rancag* sebagai representasi identitas budaya dan masyarakat Betawi melalui nilai kearifan lokal *gambang rancag* dalam konteks di masyarakat Betawi.

Bab VI Simpulan, implikasi, dan rekomendasi.